

PERAN ILMU HUSHULI DAN HUDHURI DALAM MEMBUKTIKAN KEBERADAAN TUHAN

Maulana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas, Indonesia
Email: simaumaulana@gmail.com

ABSTRACT

Hushuli science approach in proving the existence of God uses two burhan, namely burhan inni and burhan limmi. This Burhan in proving the existence of God departs from the effect to the cause. The arguments he uses include the regularity argument (nazham), the form of wa'imkan, and huduts. While burhan limmi in proving the existence of God departs from cause to effect. Hudhuri science is the presence of the essence of something in a person without the intermediary of the senses. In other words, Hudhuri science is the essence of science itself and Hudhuri Science in proving the existence of God through natural arguments.

Keywords: Hushuli Science, Hudhuri Science.

ABSTRAK

Pendekatan ilmu hushuli dalam membuktikan eksistensi Tuhan menggunakan dua burhan, yaitu burhan inni dan burhan limmi. Burhan inni dalam membuktikan eksistensi Tuhan berangkat dari akibat menuju sebab. Argumentasi yang digunakannya antara lain: argumentasi keteraturan (nazham), wujud wa imkan, dan huduts. Sedangkan burhan limmi dalam membuktikan keberadaan Tuhan berangkat dari sebab menuju akibat. Ilmu hudhuri ialah hadirnya hakikat sesuatu pada diri seseorang tanpa perantara indra. Dengan kata lain ilmu hudhuri ialah hakikat ilmu itu sendiri dan Ilmu hudhuri dalam membuktikan keberadaan Tuhan lewat argumeantasi fitrah.

Kata Kunci : Ilmu Hushuli, Ilmu Hudhuri

PENDAHULUAN

Mengkaji tentang keberadaan Tuhan ialah sebuah kajian yang tak akan pernah basi. Kaum ateisme dan materialisme yang gencar mencoba untuk meruntuhkan ideologi kaum beragama. Mereka tidak pernah habis memberikan kritikan, dengan berbagai pandangan dan teorinya. Demi menyakinkan bahwa alam ini hadir dengan sendirinya tidak mengenal siapa pencipta Muhammad (Taqi Mishbah Yazdi, 2005). Namun patut disyukuri kehadiran mereka membuat para pemikir

muslim, mengkaji ulang tentang pembuktian Tuhan, dalam rangka mempertahankan dan menjelaskan keyakinan secara argumentatif dengan beragam argumentasi.

Di dalam surat Ibrahim (14): 10 al-Quran menyatakan “*apakah ada keraguan-keraguan tentang Tuhan-yang menciptakan langit dan bumi?*”. Berangkat dari ayat tersebut upaya menelusuri sang pencipta alam sebagai *wajib al-wujud* semakin marak untuk dikaji ulang. Sebagian ada yang menyebutkan wujud Tuhan secara *badihi* (aksiomatik) artinya tidak perlu lagi untuk melakukan pembuktian (*istidlal*) atas keberadaannya, karena begitu jelas dan terang atas keberadaannya. Kelompok *kedua*, menyatakan bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan. Kelompok ini bisa disebut sebagai kaum ateis. Dan kelompok ketiga, eksistensi Tuhan bisa dibuktikan, dengan memegang argumentasi-argumentasi seperti argumentasi keteraturan (*burhan nadham*), burhan fitrah, ontologis, *shiddiqin* (Hasan Yusufiyani, 2014).

Untuk itu menyikapi permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan interpretasi terhadap pembuktian adanya Tuhan, lewat ilmu *h{udhuri* dan *hushuli* serta *burhan inni* dan *limmi* yang sebagai cabang dari ilmu *hushuli* tersendiri.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ilmi dalam Ranah Filsafat

Sebelum kita membahas lebih dalam tentang ilmu *hushuli* dan ilmu *hudhuri*, kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi ilmu dalam ranah filsafat. Ilmu ialah konsepsi itu sendiri. Misbah Yazdi mengatakan pengertian ilmu adalah pemahaman yang paling jelas dan paling sangat sederhana sehingga tidak lagi memerlukan pendefinisian (*badihi*), bahkan sangat tidak mungkin untuk mendefinisikannya secara mutlak, karena tidak di dapat suatu pemahaman yang lebih jelas dari pada ilmu itu sendiri. Adapun didefinisikannya definisi ilmu dalam ilmu logika dan filsafat sesungguhnya itu bukan definisi ilmu secara absah (*haqiqi*), namun itu merupakan penjelasan bersifat

abstraksi (penggambaran). (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1998). Hal yang sama dikemukakan oleh Abdul Jabbar Ar-Rifa'i ia mendefinisikan bahwa ilmu itu bersifat *badihi* (jelas dengan sendirinya). Ilmu ialah hadirnya gambaran sesuatu pada diri seseorang. Sedangkan Thaba'thabai mendefinisikan ilmu dengan hadirnya konsepsi sesuatu kedalam pikiran manusia (*hudur as-shura as-Syai' lada al-'aql*). (Muhammad Husain Thaba'thabai, 1377).

Penjelasan yang disampaikan oleh Thaba'thabai, sebenarnya tidak kontradiksi dengan penjelasan-penjelasan di atas. Ia mencoba untuk menerangkan proses ilmu itu didapat. Karena hadirnya gambaran sesuatu itu bila dimaksudkan tidak bersifat *badihi* maka penggambaran itu juga perlu adanya pengetahuan lain yang *badihi*.

Ilmu Hudhuri dan Hushuli

Ilmu dilihat dari jenisnya terbagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *hushuli* dan *hudhuri*. Sedangkan ilmu *hushuli* itu sendiri dilihat dari sisi kualitas dan kuantitasnya terbagi menjadi dua yaitu *tashawur* dan *tashdiq*.

Ilmu Hudhuri

Ilmu *hudhuri* atau istilah lain disebut juga dengan ilmu *fi'li*, seperti pengetahuan kita tentang Allah, Yusuf Ahmad Musawi 2007) .Abdul Jabbar ar-Rifa'i mendefinisikan ilmu *hudhuri* ialah hadirnya pengetahuan yang dengan sendirinya kepada diri seseorang. Ia mengistilahkan dengan *amrun wajdani* (perkara yang bersifat fitri) (Abdul Jabbar ar-Rifa'i, 2000).

Hasan Mu'alimin mendefinisikan dengan hadirnya hakikat sesuatu pada diri seorang alim, dengan kata lain ilmu *hudhuri* ialah ilmu tanpa adanya perantara (Hasan mu'alim) . Sedangkan Muhammad Husain Thaba'thabai mendefinisikan ilmu *hudhuri* ialah hadirnya hakikat sesuatu pada diri seseorang tanpa perantara indra. Dengan kata lain ilmu *hudhuri* ialah hakikat ilmu itu sendiri. Sebagai contoh pengetahuan tentang diri kita. Dalam artian bukan diri kita secara fisik, pengetahuan ini tidak di dapat melalui sarana konsepsi atau sarana-sarana lain. Berbeda akan halnya ketika kita memahami diri kita sebagai seorang individu dihadapan individu-individu yang lain, maka pengetahuan kita seperti ini masuk ke kategori pengetahuan *hushul*. (Muhammad Husain Thaba'thabai).

Ilmu Hushuli

Ilmu *hushuli* yaitu ilmu *infi'ali* seperti pengetahuan tentang bentuk dari sebuah kitab. Pengetahuan *hushuli* ialah pengetahuan

yang didapat melalui perantara panca indra. Senada juga disampaikan oleh Mula Hadi dalam kitab *syarah mandhumah* mendefinisikan ilmu *hushuli* yaitu gambaran hakikat sesuatu (konsep) yang dihasilkan melalui akal. Sedangkan Misbah Yazdi mengkategorikan semua pengetahuan yang didapatkan dari studi rasional dan argumentasi filosofis, masuk ke ranah pengetahuan *hushuli*.

Ketika kita melihat adanya suatu benda di hadapan kita, maka tergambarlah dalam pikiran kita benda tersebut dengan demikian berarti kita telah mengetahui adanya benda tersebut di alam eksternal. Tetapi yang ada di dalam pikiran kita adalah gambaran atau konsepsi akan benda tersebut. Dan hadirnya konsepsi benda tersebut, bukan dalam bentuk eksistensinya akan tetapi esensinya, maka hadirnya gambaran dan esensi dalam mental disebut *hushuli*. Contoh lain ketika kita menyaksikan adanya api di luar diri kita, maka pada alam mental kita telah tergambar atau hadir gambaran api tersebut secara esensinya, karena api yang ada di alam mental ini tidak memiliki sifat membakar sebagaimana yang ada di alam eksternal. Dalam istilah filsafat, wujud mental disebut dengan *wujud dhihni* dan realitas yang diluar diistilahkan dengan *wujud khariji*.

Perbedaan ilmu *hushuli* dan *hudhuri*:

Untuk mempermudah pemahaman kita terhadap ilmu *hushuli* dan *hudhuri* maka, penulis mencoba untuk memberikan pembahasan khusus mengenai hal perbedaan yang terdapat dalam kedua ilmu tersebut. Berikut perbedaan-perbedaan yang bisa penulis hadirkan, antara lain;

1. Ilmu *hushuli* bisa diargumentasikan, sedangkan ilmu *hudhuri* tidak bisa diargumentasikan, karena *hudhuri* bersifat individual dan fitri. Ilmu *hushuli* dicapai melalui perantara, antara objek dengan subjek yang diketahui. Sedangkan *hudhuri* terlepas dari itu. Ilmu *hushuli* bersifat universal, sedangkan *hudhuri* bersifat individual (ketika kita melihat warna merah, maka semua manusia bisa melihatnya, namun ketika saya merasakan kesejukan dan kesenangan terhadap warna itu, bersifat individu).
2. Ilmu *hushuli* bersifat *burhani* dan argumentatif sedangkan ilmu *hudhuri* bersifat penyingkapan.
3. Ilmu *hushuli* terdapat perbedaan dan perbilang antara ilmu dan orang yang mengetahui (subjek) dan objek yang diketahui. Pada ilmu ini ketiganya merupakan hal yang berbeda. sedangkan ilmu *hudhuri* menyatu antara ilmu, objek dan subjek.

4. Ilmu *hushuli* berada pada pengetahuan *aqli* sedangkan ilmu *hudhuri* berada pada pengetahuan *qalbi*.
5. Ilmu *hushuli* adalah ilmu pengetahuan terhadap esensi sesuatu sedangkan ilmu *hudhuri* ialah pengetahuan akan wujudnya sesuatu.
6. Ilmu *hushuli* melalui kehadiran konsep dalam pikiran dan antara yang mengetahui dan diketahui menggunakan perantara. Berbeda dengan ilmu *hudhuri* yang tidak memerlukan perantara.
7. Ilmu *hushuli* keberadaan ilmu yang diketahuinya berbeda dengan realitas di luarnya. Ilmu *hudhuri* keberadaan pengetahuan yang diketahuinya merupakan wujud hakikatnya.
8. Ilmu *hushuli* terbagi menjadi dua: *Tashdiq* dan konsepsi (*tashawur*). Yang dimaksud dengan *tashawur* ialah suatu konsep yang tidak mempunyai hukum, sedangkan *tashdiq* ialah membenaran suatu konsep tersebut sehingga mempunyai hukum (Yusuf Ahmad Musawi). Sebagai contoh *tashawur* menyatakan Yazid berdiri, pada rana *tashdiq* maka akan menanyakan apakah benar Yazid berdiri? konsep itu mengandung hukum benar jika dalam realitas eksternal Yazid berdiri begitu juga dengan sebaliknya. Sedangkan Ilmu *hudhuri* tidak terdapat pembagian.
9. *hushuli* bersifat relatif artinya bisa benar atau salah, sedangkan ilmu *hudhuri* tidak demikian. Ilmu *hudhuri* menjadi neraca kebenaran ilmu *hushuli*.
10. Kualitas Ilmu *Hushuli* dan Ilmu *Hudhuri* dalam menentukan kualitas kebenaran

Sebagaimana dalam penjelasan di atas, menyatakan ilmu *hudhuri* ialah ilmu yang bersifat individual. Maka dalam menilai objek sesuatu kebenarannya bersifat mutlak dan tidak bisa diargumentasikan. Hanya saja mungkin bisa diketahui dalam beberapa situasi dan kondisi dari tanda-tandanya. Sebagai contoh orang yang merasa malu, nampak diwajahnya. Begitu juga ketika sedih terlihat murung mukanya dan ketika bahagia terlihat ceria. Dan itu semua sebagai tanda bukan sebagai argumentasi.

Berbeda dengan pengetahuan *hushuli* di mana kebenarannya bersifat relatif dan perlu diargumentasikan kebenarannya. Sehingga ketika Anda mengatakan bumi ini bulat, maka kita perlu membuktikan atas statemen tersebut. Dengan melakukan observasi langsung dalam rangka menentukan nilai kebenarannya. (lihat: pembagian ilmu *hushuli*).

Peran Ilmu Hushuli dan Hudhuri dalam Membuktikan Keberadaan Tuhan

Dalam kajian filsafat islam pengetahuan tentang pembuktian keberadaan Tuhan sebagai sebab dari segala sebab, merupakan salah satu tujuan dari kajian filsafat islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Thaba'thaba'i dalam kitab *Bidayah al-hikmah* ialah kajian yang banyak diperbincangkan bahkan mendapatkan posisi tersendiri di hati para pengkajinya.

Dalam rangka mengenal Tuhan atau pembuktian Tuhan, Misbah Yazdi menawarkan dua metode. *Pertama* lewat ilmu *hudhuri* dan *kedua* ilmu *hushuli*.

Pembuktian Tuhan dengan Ilmu Hudhuri

Pembuktian *Tuhan* lewat ilmu *hudhuri* secara paripurna ialah pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh manusia biasa, tanpa terlebih dahulu membina jiwanya melalui *sair wa suluk*. Imam al-Ghazali mengistilahkannya dengan ilmu *laduni*. Ia menjelaskan untuk mendapatkan ilmu tersebut dengan tiga cara: Mendapatkan anugrah dari Allah SWT, Melalui jalan *riyadhah* yang benar dengan proses *mura>qabah* dan Melalui tafakkur.

Pembuktian Tuhan dengan pendekatan ilmu *h{udhuri* ini akan mendapatkan kesadaran kehadiran hakikat Tuhan itu sendiri. Ilmu *h{udhuri* dalam membuktikan keberadaan Tuhan lewat argumeantasi fitrah. Sebelum kita membahas lebih lanjut, menurut Misbah Yazdi fitrah mempunyai tiga karakteristik:

Pertama, fitrah ialah titik kesamaan bagi setiap manusia. *Kedua*, fitrah tidak akan mengalami perubahan. (lihat QS Al-Rum: 30). *Ketiga*, fitrah tidak diperoleh melalui proses pembelajaran, walaupun tidak menutup kemungkinan dalam mengembangkannya membutuhkan bimbingan dan arahan.

Argumentasi fitrah mengatakan bahwa manusia pada dirinya memiliki kesadaran atas keberadaan Tuhan. Fitra ini akan semakin sempurna bila disertai dengan upaya penyucian diri dan ibadah serta amal shalih. Sehingga mampu menyingkap keberadaan Tuhan yang lebih jelas dari segala sesuatu. Seperti yang tersingkap dalam sebuah doa seorang hamba shalih, yang menyatakan:

متي غبت حتى تحتاج الى دليل يدلّ عليك متي بعدت حتى تكون الآثار هي التي توصل إليك

Kapan Engkau sirna. Sehingga Engkau membutuhkan kepada bukti-bukti yang menunjukkan atas keberadaan-Mu. Dan kapan Kamu jauh sehingga efek-efek itu dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pengenalan kepada Mu (Abbas al-Qummi, 1992)

Pembuktian Keberadaan Tuhan lewat Ilmu Hushuli

Pembuktian keberadaan Tuhan lewat ilmu *hushuli*, melalui konsep-konsep Universal seperti sang pencipta, maha kuasa dan menyakini keberadaannya. Kemudian setelah mengetahui konsep-konsep di atas ia menghubungkan dengan pengetahuan-pengetahuan *hushuli* lainnya. Sehingga ia dapat memperoleh suatu pandangan dunia yang utuh. Dan semua pengetahuan yang diperoleh melalui argumentasi rasional dikatakan kedalam ilmu *hushuli*.

Argumentasi pembuktian adanya Tuhan dengan melalui pendekatan ilmu *hushuli* bisa dicapai dengan dua metode. Yaitu *burhan inni (posteriori demonstration)* dan *burhan limmi (priori demonstration)*.
Burhan inni (posteriori demonstration)

Burhan inni ialah argumentasi yang berangkat dari akibat menuju sebab. Basrir Hamdani mengutip definisi yang disampaikan oleh Ibn Sina tentang *burhan inni* merupakan *qiyas* atau silogisme yang mengungkap sebab, bahwa A adalah A, misalnya: pada justifikasi atau konteks *ithbat* dan tidak pada wujud atau konteks *Tsubut* predikat (mayor term) pada subjek (minor term).

Untuk menjelaskan argumen ini, perhatikan beberapa contoh berikut: *Pertama*, Api itu menyala. Nyalahnya api menyebabkan keluarnya asap, maka kesimpulannya api menyebabkan asap. *Kedua*, api berasap. Setiap api yang berasap itu menyala. Kesimpulannya api itu menyala.

Dari kedua contoh tersebut kita dapat melihat perbedaan masing-masing. Contoh pertama adanya pengetahuan tentang menyalnya api. Menghantarkan pada pengetahuan kita tentang asap. Sedangkan dalam contoh kedua, kebalikan dari pada contoh pertama. Yaitu lewat pengetahuan kita akan asap. Menghantarkan kita tentang menyalnya api. Maka sekarang kita bertanya apakah api sebagai sebab dari pada asap atau sebaliknya asap sebab dari pada api? Tentu sangat jelas bahwa api adalah sebab dari asap dan asap merupakan akibat dari api. Maka bisa dikatakan pada contoh pertama menggunakan metode argumentasi dari sebab menuju akibat yang dalam istilah logika disebut dengan *burhan limmi*. Sementara pada contoh kedua menggunakan argumentasi dari akibat menuju sebab yang dalam istilah logika disebut dengan *burhan inni*.

Terdapat banyak contoh di dalam ayat-ayat al-Quran yang mensinyalir adanya pembuktian Tuhan lewat ciptaannya. Yang ini menjadi ciri pada *burhan Inni*, seperti:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila ia memanggil kamu sekali panggilan di bumi, seketika itu kamu keluar dari kubur (Ar-Rum (30): 25)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa Air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti (Al-baqarah: (2): 164)

Pembuktian Tuhan secara *burhan inni* dapat dilakukan dengan beberapa pembuktian antara lain:

1. Keteraturan alam (*burhan an-Nazham*)

Argumen ini mencoba untuk menjelaskan bahwa, keteraturan dan keseimbangan fenomena-fenomena yang ada di alam ini sebagai bukti adanya keberadaan Tuhan. Dalam artian adanya keteraturan ini tidak bisa terlepas dengan adanya pengatur.

Hal ini bisa kita lihat di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan adanya keteraturan alam sebagai bukti akan adanya keberadaan Tuhan, seperti “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal” (QS. Ali Imran: 190).

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia juga menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpalkannya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkannya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan (QS. An-Nur (24): 43).

Dalam ayat tersebut memberikan kesan kepada kita, sekiranya kita merenungkan akan tanda-tanda Allah. Baik itu alam semesta atau yang lainnya maka, kita akan melihat alam ini bergerak dan antara satu dengan yang lainnya saling harmoni, sesuai dengan *iradah* yang sudah ditentukan. Sehingga terjadilah suatu keseimbangan ekosistem yang luar biasa. Hal ini tidak mungkin terjadi begitu saja, tanpa ada yang mencipta dan yang mengaturnya. Hal ini cukup membuktikan adanya eksistensi Tuhan.

Lebih lanjut, banyaknya ciptaan Tuhan yang beragam ini, pada prinsipnya alam wujud atau jagat raya ini tidak mungkin eksistensinya tanpa pencipta. Dengan ilmu *husuli* yang kita miliki adanya keteraturan alam semesta antara satu dengan yang lainnya meniscayaakan bahwa alam ini di samping ada yang menciptakannya maka ada pula yang mengaturnya. Dan tidak mungkin antara yang mengatur dan mencipta itu adalah Dzat yang berbeda. Karena konsekuensi adanya perbedaan yang mengatur maka masing-masing penyebab itu mempunyai kelemahan. Karenanya mustahil pencipta alam semesta tidak mampu untuk mengaturnya. Maka dari itu melalui ilmu *hushuli* dapat kita simpulkan bahwa adanya alam ini mempunyai pencipta dan pengatur. Pencipta dan pengatur tersebut kita sebut Tuhan.

Burhan wujud dan Imkan

Dalam agrumentasi *burhan wujud* dan *imkan* terdapat beberapa istilah penting antara lain ada *wajib*, *mumkin*, dan *mumtani'* (mustahil). *Wajib al-wujud* ialah keberadaannya tidak membutuhkan penyebab, ia sebagai penyebab utama dari segala sebab-sebab yang ada. sedangkan *mumkin al-mujud* ialah keberadaannya bergantung pada hal yang wajib. Dan *mumtani'* ialah keberadaannya mushtahil.

Asumsi rasional menyatakan bahwa realitas yang ada terbagi menjadi dua. Pertama *wajib al-wujud* (eksistensinya hadir dengan sendirinya) dan kedua, *mumkin al-wujud* (eksistensinya membutuhkan sebab). Tidak ada satu realitas pun yang keluar dari asumsi tersebut. Karena kita tidak mungkin mengatakan bahwa seluruh realitas bersifat *mumkin al-wujud*. Karena *mumkin al-wujud* membutuhkan sebab. Apabila setiap sebab ini *mumkin al-wujud*, maka ia adalah akibat yang membutuhkan kepada sebab lain, sehingga jika demikian maka tidak ada realitas apapun sama sekali. Artinya, bahwa rangkaian sebab itu sebenarnya ialah rangkaian akibat, yang *mumkin* dan tidak pasti adanya. Oleh karena itu rangkaian yang *mumkin al-wujud* menjadi ada

ketika berakhir pada realitas yang bukan lagi akibat dari realitas apapun. Artinya rangkaian wujud itu berakhir pada *wajib al-wujud*.

Argumentasi kebaharuan (*Hudhuts*)

Alam ini baru. Setiap yang baru pasti ada yang menciptanya. Kesimpulannya alam ada penciptanya.

Burhan Limmi (*priori demonstration*)

Burhan Limmi ialah menggunakan metode argumentasi dari sebab menuju akibat. Dalam setiap *qiyas* itu yang dilihat adalah *middle term* (Hadul awsad) yang menghubungkan antara *kubra* (mayor) dan *sughra* (minor) suatu proposisi. Dari keduanya menghantarkan pada suatu kesimpulan. Sedangkan dalam argumentasi kita harus mengasumsikan *middle term* sebagai sebab dari keyakinan akan kesimpulan.

Karena itu *middle term* disebut juga sebagai sarana dalam pembuktian sekaligus juga sebagai sarana penetapan, maka argumentasi tersebut disebut dengan argumentasi *limmi*. Seperti contoh, *Besi yang dipanaskan akan memuai. Setiap yang memuai akan meleleh. Kesimpulannya besi yang dipanaskan akan meleleh.* Jenis argumentasi tersebut merupakan argumentasi yang berangkat dari sebab menuju akibat.

Mengenai pembuktian Tuhan dengan *burhan limmi* kita bisa melihat ungkapan Ali Zainal Abidin ra dalam kitab *syarah nahju al-balaghah*. "*Dengan-Mu (melalui-Mu) aku mengenali-Mu dan Engkau pula yang telah menunjukanku kepada-Mu*"

KESIMPULAN

Eksistensi akan adanya penyebab pertama yang keberadaannya tidak disebabkan oleh penyebab yang lain merupakan hal yang niscaya. Karena hukum kausalitas (sebab akibat) kalau tidak terhenti pada satu sebab, yang dia sendiri sebagai sumber dari segala sebab maka akan terjadi *daur* (siklus) atau *tasalsul* (mata rantai yang tidak berujung) dan keduanya mustahil.

Dengan beragam argumentasi di atas, baik melalui pendekatan *hudhuri* yakni yang mengatakan bahwa mengenal Allah ialah bersifat fitrah manusia. Artinya bahwa manusia pada dirinya memiliki kesadaran atas keberadaan Tuhan. Fitra ini akan semakin kuat bila disertai dengan upaya penyucian diri dan ibadah serta amal shalih. Sehingga mampu menyingkap keberadaan Allah yang lebih jelas dari segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad *Syarah Nahj Balaghah*, Mesir, Darr al-Fikr, Tth
Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ilmu Laduni*.
Penerjemah M. Yaniyullah. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Hamdani, Basrir, *Jurnal Nun Filsafat Islam: The Art of Argumentation
metode Demonstrasi dalam Pandangan Ibn Sinna*. VOL 1, Nomor
1. Jakarta: STFI SADRA, 2013.
- Hadi, Ja'far, *Allah Khaliq al-Kaun*, Qum: Mua'ssasatu Sayyidi as-
Syuhadaa' al-'Alamiyyah: 1405 H.
- Karji, Ali, *istilahate tafsaifi*. Qum: Daftare Bablighate Islami. 1375 HS.
- Mudhafar, *Mantiq at-Taqlimi*. Qum: Intisyarat dar fikr. Cet 3. 1382 HS.
- Mu'alimi, Hasan, *Mantik wa Tafakur Inqadhi*. Qum: Intisyarah Mu'asese
Omuzesywa wa Pezuhasyi Imam Khumaini. 1379 HS.
- Musawi, Yusuf Ahmad, *Al-Mursyid fi 'ilmi al-Mantiq*, Ttp: Jami' al-
H'uqu>q Mahfudah lil Mu'alif 2007.
- Qarawiyani, Muhsin, *Amuzesywa Mantiq*, Qum: Intisyarat Yamin. 1379
HS.
- Qummi, Abbas. *Mafatih al-Jinan*, Beirut: Mua'ssasatu al-A'alami
lilmathbu'at, 1992.
- Rifa'i, Abdul Jabbar, *Durus fi Falsafah Islamiyah*. Teheran: Mua'sasah
al-Huda li Nasyri wa tauzi'. 2000.
- Sabzawari, Mula Hadi, *Syarah Mandhumah*, ditahqiq Mas'ud Thalibi,
Qum: Cobkhane Daftar Tablighani. 1380.
- Thaba'thabai, Muhammad Husain , *Bidayah al-Hikmah*, Qum:
Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyyah. 1377 HS.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi
Illuminationis Dalam Filsafat Islam*. Penerjemah Ahsin
Muhammad. Bandung: Mizan. 2003.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Manhaj al-Jadi>d ta'li al-Falsafah*
Beirut: Dar al-Ta'a>rafu lilmathbu'. Jilid 2. 1998.
- , *Iman Semesta: Merancang Paradigma
Keyakinan*. Penerjemah, Ahmad Marzuki Amin, Jakarta: Al-Huda.
2005.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, *al-'Alim al-Quran dan
Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan. Cet-10.
2011.
- Yusufiyani, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*,
penerjemah Ali Passolowangi. Jakarta: Sadra Press. 2014.